

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autisme termasuk gangguan perkembangan berat antara lain mempengaruhi seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autis tidak dapat bersosialisasi dengan orang sekitarnya karena kurangnya tingkat kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun non verbal (Habiburrohman, 2011).Keunikan utama anak *autisme* adalah fokus terhadap detail. Kemampuan ini dapat membantunya untuk mengerjakan tugas yang membutuhkan fokus pada detail. Salah satu karakteristik yang menonjol pada anak dengan *autisme* biasanya mengembangkan belajar yang lebih fokus pada informasi yang visual (Margaretha, 2013).

Ketidaktepatan anak autisberdampak buruk pada orang tua, akan timbul rasa kecewa dan sedih, putus asa, tidak bergairah, dan tidak berdaya. Harapan orang tua yang ditunggu dalam kandungan menjadi harapan yang pupus, bahkan cinta kasih dan sayang berubah menjadi kebencian, muncul rasa malu, tidak percaya diri, berdosa, saling menyalahkan antara suami istri, muncul pertengkaran yang hebat, sampai sering kali terjadi perceraian, bahkan *shock* dan stress berat dapat terjadi (Nawawi, 2010).

Prevalansi penyandang *autisme* di seluruh dunia menurut *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO)pada tahun 2011 adalah 6 diantara 1000 orang mengidap *autisme* (Margaretha, 2013). Di Indonesia, tahun 2010 penyandang autis 1/300 anak. Tahun 2013 diperkirakan

terdapat ≥ 112.000 anak menderita *autisme* usia 5-9 tahun. Tahun 2015 1/250 anak mengalami gangguan spektrum autis dan ≤ 12.800 anak penyandang *autisme*.

Di Indonesia belum ditemukan data yang akurat mengenai keadaan yang sesungguhnya, namun dr.Widodo Judarwanto, *pediatrican clinical and editor in chief* mengemukakan bahwa akan terjadi peningkatan yang luar biasa untuk penderita autis di Indonesia. Prediksi penderita autis dari tahun ke tahun semakin meningkat (dr. Indonesia, 2015).

Anak autis memiliki keterbatasan pada gangguan berkomunikasi. Anak autis memiliki gaya interaksiberbeda pada anak umumnya misalnya berulang-ulang dalam melakukan sesuatu, kepala dibenturkan, dan lain-lain. Hal-hal tersebut cara anak autis melakukan komunikasi, karena tidak mampu untuk melakukan secara verbal. Hal-hal yang dilakukan tadi dapat membuat kita sadar bahwa anak yang berkebutuhan khusus memerlukan orang-orang yang dapat memahami dan mengerti apa yang diinginkan anak. Interaksi mengandung arti bahwa orang dengan adanya reaksi dan aksi akan memberikan bentuk pada lingkungan sekitar. Interaksi sosial adalah sebagai hubungan antara individu dengan individu lain, individu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan timbal balik (Walgito, 2003).

Lingkungan akan sangat mempengaruhi interaksi sosial pada anak apalagi dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Sekolah termasuk lingkungan yang kedua setelah lingkungan keluarga, karena saat di sekolah anak bersosialisai dengan teman-temannya. Sekolah mengharuskan mereka untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Anak yang sering menyendiri, tidak mau bergaul, sibuk dengan dunianya sendiri, *hiperaktif* dan *impulsif*

termasuk mengalami gangguan pada perkembangan sosialnya. Jika ada gangguan pada perkembangan hasilnya anak akan menjadi terhambat dalam berkomunikasi (Surivina, 2005).

Banyak terapi yang dapat diberikan dan diperlakukan pada anak *autisme*, salah satunya adalah terapi bermain (Maulana, 2011). Terapi bermain ialah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain. Biasanya ada ruangan khusus yang telah diatur sebaik dan nyaman mungkin, sehingga terapi bermain yang diberikan pada anak *autisme* diharapkan anak mampu untuk berinteraksi sosial dan orang tua dapat mengenal gangguan emosional serta gangguan lainnya (Adriana, 2011).

Yayasan Pendidikan Autis Mutiara Hati Kabupaten Sidoarjo belum pernah menerapkan terapi bermain *play dough*. Hasil studi pendahuluan, peneliti mewawancarai 8 orang tua yang memiliki anak autis. Sebanyak 6 orang tua (75%) memahami tentang kondisi anaknya, mengalami gangguan dalam berkomunikasi, dan selama bersekolah di yayasan tersebut belum pernah mendapatkan terapi bermain *playdough*, sedangkan 2 orang tua (25%) mengatakan sudah memahami tentang kondisi anaknya, sehingga anak tersebut dimasukan dalam sekolah khusus. Peneliti juga mengobservasi 8 anak penyandang autis, mereka sangatlah kurang dalam interaksinya dan hanya fokus dengan dunianya sendiri, bahkan dengan gurunya mereka susah untuk di ajak bersosialisasi dengan lingkungannya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian terapi bermain merupakan terapi yang efektif untuk membuat anak bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Hasil dari pemberian terapi bermain ini berpengaruh

cukup baik untuk beberapa khusus seperti peningkatan motorik halus sebesar 88%, peningkatan kemampuan interaksi sosial sebesar 84%, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka terapi bermain secara berkelompok anak akan bersosialisai dengan teman dan lingkungan sekitar, sehingga anak mampu meningkatkan interaksinya dan tidak sibuk dengan dunianya sendiri. Hal ini perlu untuk diterapkan, karena dapat membantu mereka untuk belajar berinteraksi dengan sekelilingnya.

Play dough merupakan bentuk mainan adonan modern yang dibuat dari campuran tepung terigu. *Play dough* merupakan salah satu media pembelajaran yang murah, karena bahan untuk membuatnya mudah didapatkan dan juga tidak membahayakan bagi kesehatan anak. Dengan bermain *play dough* dalam kegiatan belajar maka akan tercipta suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Karena disini anak dapat belajar sekaligus bermain sehingga anak tidak merasa jenuh dengan kegiatan belajar dan dapat mempelajari hal-hal baru yang dapat memberikan dampak baik terhadap kegiatan belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan menerapkan terapi dengan model “bermain *play dough*” karena bentuk yang visual, nyata, dan berwarna sehingga berdampak positif terhadap anak *autisme*, serta ingin mengetahui seberapa jauh sumbangan terapi tersebut pada tujuan yang ingin dicapai.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis usia 6-10 tahun di Yayasan Pendidikan Autis Mutiara Hati Kabupaten Sidoarjo ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh terapi bermain *play dough* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis usia 6-10 tahun di Yayasan Pendidikan Autis Mutiara Hati Kabupaten Sidoarjo.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial terhadap anak autis usia 6-10 tahun sebelum diberikan terapi bermain *play dough* di Yayasan Pendidikan Autis Mutiara Hati Kabupaten Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial terhadap anak autis usia 6-10 tahun sesudah diberikan terapi bermain *play dough* di Yayasan Pendidikan Autis Mutiara Hati Kabupaten Sidoarjo.
3. Menganalisis pengaruh terapi bermain *play dough* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis usia 6-10 di Yayasan Pendidikan Autis Mutiara Hati Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan dasar pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam merawat anak dengan gangguan jiwa atau mental di lingkup Yayasan Pendidikan Autis Mutiara Hati Kabupaten Sidoarjo. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat

dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya mengenai pengaruh terapi bermain *play dough* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis usia 6-10 tahun di Yayasan Pendidikan Autis Mutiara Hati Kabupaten Sidoarjo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan yayasan pendidikan autis untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya dengan terapi bermain *play dough*.